

Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Pendidikan Vokasi: Studi Kualitatif di SMK Negeri

Jonanda Fattah Anugerah¹, Eka Budhi Santosa²

^{1,2} Master of Educational Technology, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: ¹jonandafattah@student.uns.ac.id*, ²ekabudhisantosa@staff.uns.ac.id

*Corresponding Author

Article History: Received: June 18, 2025; Accepted: June 29, 2025; Published: June 30, 2025

ABSTRACT

Supervision responsibility is one of the responsibilities that must be carried out by the principal as a teacher with additional duties at school. Therefore, this study aims to determine the implementation of these supervisory responsibilities to the principal of SMK Negeri 1 Pedan Klaten. This research was conducted in June 2024. The design used in this research is qualitative with interview techniques. Data were obtained from interviews with the head of SMK Negeri 1 Pedan Klaten and analyzed by qualitative descriptive method. Based on the analysis, it is known that the principal supervision program has been implemented in the school with procedures that are in accordance with the established supervision standards and the suggested supervision objectives are to improve the quality of learning in the school.

Keywords: *Supervision, Principal, SMK*



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan tenaga kependidikan atau guru yang melaksanakan tugas tambahan menurut UU tersebut. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007, kepala sekolah pada setiap jenjang pendidikan adalah guru pada jenjang tersebut dan berhasil terpilih menjadi kepala sekolah. Sebagai seorang kepala sekolah, mereka dituntut untuk memiliki berbagai macam kompetensi tidak kerkecuali kompetensi supervisi (Rismawan, 2017).

Kompetensi supervisi adalah kemampuan kepala sekolah dalam mengimplementasikan tugas dan fungsinya melalui kemampuan/kompetensi yang dimiliki untuk merencanakan program supervisi akademik, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Ramadhan, 2017). Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam peningkatan kemampuan kemampuan guru untuk mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu,

kepala sekolah harus melakukan supervisi dengan baik berdasarkan prinsip dan teknik yang benar (Raberi et al., 2020).

Supervisi memiliki tujuan utama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah (Sanglah, 2021). Kualitas pembelajaran yang dimaksud adalah bagaimana efektivitas pelaksanaan proses belajar dan mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan memenuhi visi dan misi sekolah. Kualitas pembelajaran yang baik dapat memberikan dampak yang baik kepada sekolah tersebut. Salah satu contohnya adalah peningkatan akreditasi sekolah yang dinilai oleh pemerintah setiap 5 tahun sekali. Selain memiliki tujuan utama, supervisi juga memiliki tujuan yang lain yaitu meningkatkan kinerja guru di sekolah (Aprida et al., 2022). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Terdapat beberapa syarat kondisi dalam melakukan supervisi yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, yaitu menciptakan hubungan baik antara guru dan supervisor (dalam hal ini kepala sekolah); merencanakan aspek perilaku yang akan diperbaiki pada sub bahasan tertentu, merencanakan strategi observasi; melakukan observasi guru dalam KBM; menganalisis KBM oleh guru dan supervisor (kepala sekolah) secara terpisah; merencanakan pertemuan, guru diberi kesempatan menanggapi cara mengajarnya sebelum dibahas secara bersama; serta membuat rencana baru jika aspek perilaku itu belum dapat diperbaiki dan mengulangi dari langkah awal sampai akhir. Di samping itu, juga terdapat beberapa prinsip dalam melakukan supervisi yang harus ditaati oleh kepala sekolah, yaitu hubungan antara kepala sekolah sebagai supervisor dengan guru adalah hubungan kolegial; pertemuan diskusi antara kepala sekolah sebagai supervisor dan guru adalah demokratis; sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru, serta tetap berada di dalam ruang lingkup tingkah laku guru mengajar secara aktual; pemberian umpan balik dilakukan berdasarkan data observasi yang cermat yang didasarkan atas kontrak, serta dilaksanakan dengan segera; serta mengutamakan inisiatif dan tanggung jawab guru, baik pada tahap perencanaan, pemberian umpan balik, bahkan pengambilan keputusan, dan tindak lanjut.

Pemenuhan prinsip-prinsip tersebut di atas membawa dampak bagi kedua belah pihak yaitu kepala sekolah sebagai supervisor berupa keyakinan akan kemampuan guru untuk mengembangkan dirinya serta menyelesaikan masalah yang dihadapi, kepemilikan sikap terbuka dan tanggap terhadap setiap pendapat guru, serta kemauan dan kemampuan memperlakukan guru sebagai kolega yang memerlukan bantuannya. Sedangkan implikasi bagi guru berupa perubahan sikap sebagai seseorang yang mampu mengambil inisiatif untuk menganalisis dan mengembangkan dirinya serta bersikap terbuka dan obyektif dalam menganalisis dirinya. Dampak yang positif ini dapat membantu keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi selanjutnya.

Secara umum, terdapat dua teknik supervisi yaitu individual dan kelompok. Supervisi teknik individual dilakukan melalui observasi kelas yaitu kunjungan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor untuk mengamati seorang guru yang sedang mengajar (Hosen, 2017). Tujuannya agar mendapatkan data tentang sesuatu yang terjadi dalam proses belajar mengajar, sebagai dasar kepala sekolah melakukan pembinaan terhadap guru. Hal yang perlu diperhatikan selama proses observasi kelas adalah suasana kelas, kesesuaian metode dengan materi pelajaran, penguasaan materi pelajaran, cara memotivasi siswa, perkembangan siswa dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotor serta aspek-aspek lain yang terkait dengan proses pembelajaran. Sedangkan teknik kelompok dilakukan dengan mengamati keseluruhan proses belajar mengajar dalam satu pertemuan kelas, mengamati aktivitas belajar mengajar secara keseluruhan, dan tidak berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya kepala sekolah

dapat melakukan diskusi dengan guru tersebut setelah kegiatan belajar mengajar selesai, kemudian kepala sekolah dapat memberikan saran-saran yang diperlukan kepada guru yang disupervisi (Windryani, 2019).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah. SMK mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu dan memiliki masa studi yang berlangsung selama tiga sampai empat tahun (Susanto, 2013). SMK terbagi menjadi dua jenis, yaitu negeri dan swasta, dan memiliki berbagai jurusan yang diminati oleh siswa, seperti Jurusan Multimedia, Animasi, Administrasi, Akuntansi, Farmasi, Pariwisata, Pelayaran, Teknik Mesin, Tata Boga, Elektro, dan lain-lain. Tentunya, sebagai sebuah satuan pendidikan SMK juga berhak memiliki kualitas pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, kompetensi supervisi kepala sekolah tidak hanya harus diterapkan di sekolah secara umum namun juga sekolah vokasi yang salah satunya adalah SMK.

Berdasarkan beberapa pemaparan tentang tanggung jawab atau kompetensi supervisi kepala sekolah tersebut di atas, peneliti ingin melihat bagaimana supervisi kepala sekolah dilakukan di SMK. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa SMK memiliki metode pembelajaran yang berbeda dengan SMA karena lebih berfokus kepada keterampilan peserta didik. Maka dari itu, mungkin saja juga terdapat perbedaan metode supervisi yang dilakukan antara SMA dan SMK. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul Implementasi Tanggung Jawab Supervisi Kepala SMK Negeri 1 Pedan Klaten.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2024 atau lebih tepatnya bersamaan dengan acara workshop nasional yang diselenggarakan oleh S1 Teknologi Pendidikan FKIP UNS. Penelitian ini dilakukan di Aula Lantai 2 UNS Inn, Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan teknik wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden atau narasumber (Hansen, 2020). Data diperoleh dari responden atau narasumber yaitu kepala SMK Negeri 1 Pedan Klaten, Drs. Eko Subadri, M.M. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, serta menyajikan data secara deskriptif (Lindawati & Hendri, 2016).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan menyusun instrumen pertanyaan. Instrumen pertanyaan yang digunakan berjumlah 8 butir pertanyaan seputar tanggung jawab supervisi kepala sekolah. Berikutnya, sebelum acara workshop dimulai, peneliti membuat kesepakatan dengan responden atau narasumber untuk melakukan wawancara setelah acara selesai. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan cara menanyakan pertanyaan yang telah dibuat dan merekam serta menulis jawaban responden atau narasumber untuk memperkecil tingkat kesalahan dalam pengumpulan dan analisis data yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Results

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber yaitu Drs. Eko Subadri, M.M. mengenai tanggung jawab supervisi kepala sekolah, diketahui bahwa narasumber telah melakukan supervisi tersebut di SMK Negeri 1 Pedan yang dipimpinnya. Beliau menyatakan bahwa beliau telah melaksanakan supervisi dengan tiga tahapan. Tahapan yang pertama adalah pembuatan perencanaan untuk supervisi. Dalam pembuatan perencanaan untuk supervisi ini, beliau melakukan pengecekan kesiapan perangkat pembelajaran dari guru yang akan disupervisi. Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi program tahunan (Prota), program

semester (Promes), capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, bahan ajar yang digunakan, media pembelajaran yang digunakan, dan lain sebagainya. Beliau ingin memastikan bahwa setiap guru yang mengajar di SMK Negeri 1 Pedan Klaten memiliki kesiapan dalam mengajar di kelas. Menurut beliau, salah satu kompetensi yang penting untuk dimiliki adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil (Sulastri et al., 2020). Selain itu, dalam tahap pertama juga dilakukan penjadwalan pelaksanaan observasi dengan guru yang bersangkutan. Beliau akan mencari waktu yang tepat di mana kedua belah pihak bisa bertemu untuk melaksanakan program supervisi secara bersama-sama di kelas. Ditambah lagi, beliau melakukan wawancara pra supervisi sebelum melakukan supervisi. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui program-program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sehingga beliau dapat membuat instrumen penilaian yang tepat untuk melakukan supervisi. Setelah melakukan tahap yang pertama, beliau melakukan tahap yang kedua yaitu pelaksanaan supervisi dengan mengamati secara langsung pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Dilanjutkan dengan tahap yang terakhir yaitu evaluasi dan tindak lanjut yang berperan penting dalam program supervisi. Beliau melakukan wawancara pasca supervisi untuk menanyakan beberapa hal mengenai kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan juga melakukan diskusi sebagai tindak lanjut dari kegiatan supervisi.

Pelaksanaan supervisi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pedan Klaten dilakukan dalam bentuk non formal dan formal. Pada bentuk non formal, supervisi dilakukan setiap saat untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sedangkan pada bentuk formal, supervisi dilakukan setiap semester minimal satu kali. Sehingga dalam satu tahun ajaran, setidaknya dilaksanakan dua kali supervisi untuk guru. Kadangkala, pelaksanaan supervisi yang terprogram tidak dilakukan oleh beliau sendiri. Akan tetapi, beliau juga membentuk sebuah tim supervisor yang terdiri dari manajemen sekolah seperti wakil kepala sekolah, guru senior yang dianggap telah memiliki banyak pengalaman mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan karena ini merupakan SMK maka terdapat juga tim supervisor dari kepala program keahlian dari setiap keahlian yang ada di SMK Negeri 1 Pedan Klaten.

Selama beliau melakukan supervisi, tidak banyak cerita unik yang dapat beliau bagikan kepada peneliti. Akan tetapi, sebagaimana umumnya, guru biasanya cenderung grogi ketika disupervisi. Bisa jadi ketika melakukan pembelajaran seperti biasa, guru tersebut sangat menikmati pembelajaran. Akan tetapi, ketika dilakukan supervisi maka terlihat bahwa guru tersebut tidak terlalu luwes sebagaimana biasanya karena keberadaan supervisor di kelas. Beliau melanjutkan, yang perlu diperhatikan oleh guru saat ini adalah bahwa program supervisi adalah sebuah kegiatan rutin dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di SMK Negeri 1 Pedan Klaten. Sehingga terjadi pergeseran paradigma dari supervisor, bukan untuk menjustifikasi keberhasilan guru tersebut namun lebih mengarah kepada pendampingan akademik dan bimbingan intensif terhadap permasalahan-permasalahan belajar yang mungkin terjadi. Hal tersebut penting sehingga diharapkan seorang supervisor tidak mencari-cari kesalahan yang disupervisi namun mencari penyelesaian dari masalah-masalah yang muncul selama pembelajaran.

Untuk meningkatkan orisinalitas dalam program supervisi, maka guru tidak diminta untuk membuat skenario untuk memberikan kesan positif selama supervisi. Guru hanya diminta untuk menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam pembelajaran secara lebih baik sehingga tidak terdapat hal-hal yang tidak diinginkan seperti ketidaksiapan bahan ajar dan masalah teknis yang lainnya. Guru diminta mengikuti skenario pembelajaran sebagaimana yang telah dituliskan dalam modul ajar. Dengan demikian, supervisor dapat menilai kesesuaian rencana dengan alur pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang disupervisi. Beliau juga menjelaskan bahwa hal-

hal yang biasanya menjadi perbaikan dari hasil supervisi adalah metode dan strategi pembelajaran. Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan harus membuat suasana kelas menjadi aktif dan menyenangkan (Fanani, 2014). Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Komunikasi adalah salah satu kunci dalam keberhasilan pembelajaran di kelas.

Di akhir sesi wawancara, beliau menutup diskusi dengan memberikan beberapa tips dan tricks yang dapat dilakukan oleh supervisor ketika melakukan supervisi di kelas. Hal yang menurut beliau sangat penting untuk dilakukan adalah membangun komunikasi dengan guru. Kunci keberhasilan dari supervisi adalah keberhasilan pembangunan komunikasi dengan guru. Apabila komunikasi sudah terbangun dengan baik, maka supervisi dapat dilakukan tanpa hambatan. Guru juga menjadi lebih terbuka sehingga supervisor dapat benar-benar memahami kebutuhan dan kondisi guru tersebut. Pada bagian yang lain, pembuatan komitmen juga penting karena dibutuhkan kesepahaman antara supervisor dan guru mengenai tujuan dari pelaksanaan supervisi tersebut berkaitan dengan kualitas sekolah. Supervisor tidak boleh juga bertindak semena-mena terhadap guru yang disupervisi dan harus memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia di sini berarti supervisor harus tetap menjaga kehormatan dari guru yang disupervisi di luar profesionalisme yang harus dipegang teguh tanpa adanya subyektivitas. Masukan yang diberikan oleh supervisor harus diberikan setelah kegiatan belajar mengajar (KBM) selesai sehingga tidak terkesan mengganggu KBM atau mungkin mengubah prespektif siswa terhadap guru yang sedang disupervisi. Beliau atau tim supervisor yang melakukan supervisi individual atau langsung di kelas akan membuat forum diskusi dalam menyelesaikan masalah pembelajaran yang terjadi bersama-sama dengan kedua belah pihak yaitu supervisor dan guru.

Discussion

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara peneliti dengan kepala SMK Negeri 1 Pedan Klaten tersebut di atas, terdapat beberapa hal yang bisa dianalisis dari kelebihan dan kekurangan program supervisi yang dilakukan. Hal yang menjadi kelebihan dari supervisi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pedan Klaten adalah adanya prosedur yang jelas dalam pelaksanaan program supervisi di sekolah tersebut. Kepala sekolah telah merancang sebuah standar dalam melaksanakan supervisi terhadap guru-guru yang mengajar di SMK Negeri 1 Pedan Klaten. Beliau telah benar-benar memahami esensi dari supervisi yang menandakan bahwa beliau telah memiliki kompetensi supervisi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Kompetensi ini penting untuk mengembangkan profesi berkelanjutan dari guru-guru di SMK Negeri 1 Pedan Klaten (Yusuf & Jamali, 2019). Supervisi di sekolah ini juga menekankan terhadap perbaikan mutu pembelajaran, tidak hanya kepada pencarian kesalahan guru-guru sebagaimana kesan supervisi pada umumnya. Satu hal lagi yang menjadi kelebihan dari supervisi yang dilakukan oleh beliau adalah bahwa pentingnya membangun hubungan komunikasi yang baik antara supervisor dan guru sehingga terjadilah sebuah kegiatan supervisi yang tepat sasaran atau sesuai tujuan.

Secara umum, apabila kita cermati maka hamper tidak ada kekurangan dalam kegiatan supervisi tersebut. Mungkin hal yang bisa hanya bersifat sebagai saran adalah bagaimana cara menjaga kompetensi dari tim supervisor yang dibentuk. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa terdapat pembentukan tim supervisor untuk membantu kerja kepala sekolah dalam melakukan supervisi guru. Pertanyaannya adalah apakah mereka benar-benar berkompeten dalam hal tersebut. Apabila jawabannya adalah iya, bagaimanakah kita menguji kompetensi mereka dalam menjadi supervisor. Apabila kedua pertanyaan tersebut bisa terjawab, maka tidak ada salahnya membentuk tim supervisor tersebut. Hal ini penting karena tanggung jawab supervisi tersebut sebenarnya adalah tanggung jawab dari kepala sekolah (Ichda & Mustiningsih, 2023). Sehingga keberadaan tim supervisor harus benar-benar diperhatikan dengan baik. Jangan sampai karena alasan kegiatan supervisi yang padat menjadi mengorbankan kualitas dari

kegiatan supervisi tersebut baik dari segi validitas penilaian hasil supervisi maupun obyektivitas dari tim supervisor.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sudah diterapkannya kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala SMK Negeri 1 Pedan Klaten. Kepala sekolah tersebut benar-benar memiliki dan memahami kompetensi supervisi sebagai salah satu dari lima kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Tujuan dari supervisi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pedan Klaten adalah untuk menjaga kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Penelitian lebih lanjut yang akan dilakukan dapat membahas tentang bagaimana hasil atau dampak supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja dan motivasi guru.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Drs. Eko Subadri, M.M. sebagai narasumber penelitian ini dan Dr. Eka Budhi Santosa, M.Pd. sebagai dosen pengampu mata kuliah manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah S2 Teknologi Pendidikan FKIP UNS.

REFERENSI

- Aprida, Y., Fitria, H., & Nurkhalis. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 2(3), 181–184. <https://doi.org/10.52690/jitim.v2i3.303>
- Fanani, A. (2014). Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 171–192. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.576>
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hosen, A. (2017). Pelaksanaan Teknik Supervisi Individual Sebagai Implementasi Kerja Kepala Sekolah di SMA N 2 Pasaman. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1–10.
- Ichda, M. A., & Mustiningsih, M. (2023). Studi Literasi Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di Dunia Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2188–2195. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1401>
- Lindawati, S., & Hendri, M. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram*, 833–837.
- Raberi, A., Fitria, H., & Fitriani, Y. (2020). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.123>
- Ramadhan, A. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Di Kabupaten Majene. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(2), 136. <https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3579>
- Rismawan, E. (2017). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 114–132. <https://doi.org/10.17509/jap.v22i1.5925>
- Sanglah, I. N. (2021). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 528. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40700>
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan

- Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264.
<https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Susanto, H. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2), 197–212. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i2.1028>
- Windryani, F. (2019). Pentingnya Kepala Sekolah Mengetahui Teknik-Teknik Supervisi Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru. *INA-Rxiv Papers*, 1(1), 1–6.
- Yusuf, M., & Jamali, Y. (2019). Kompetensi supervisi kepala sekolah Dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(1), 1–22.
<https://doi.org/10.32923/kjimp.v2i1.979>